

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian mengenai gambaran pengetahuan kebersihan gigi dan mulut pada penderita TB paru di Puskesmas Oesapa telah dilaksanakan pada bulan April 2026. Sampel penelitian berjumlah 48 responden yang merupakan penderita TB paru yang masih aktif menjalani pengobatan di Puskesmas Oesapa. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 15 pertanyaan mengenai pengetahuan kebersihan gigi dan mulut. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data tingkat pengetahuan responden sebagai berikut:

b. Karakteristik Responden

Ditribusi responden berdasarkan Jenis Kelamin Penderita TB Paru di Puskesmas Oesapa Tahun 2026 dapat di lihat di tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur Penderita pada TB Paru di Puskesmas Oesapa Tahun 2026

Karateristik responden	Keterangan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Jenis Kelamin	Laki	25	52
	Perempuan	23	48
Total		48	100
Umur	18-25 Tahun	16	33
	26-35 Tahun	11	23
	36-45 Tahun	10	21
	46-55 Tahun	10	21
	≥ 56 Tahun	1	2
Total		48	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar penderita TB paru di Puskesmas Oesapa Tahun 2026 berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 25 orang (52%). Berdasarkan kelompok umur, sebagian besar responden berada pada rentang usia 18–25 tahun sebanyak 16 orang (33%).

1. Distribusi Variabel Penelitian.

Tingkat Pengetahuan Kebersihan Gigi dan Mulut pada Penderita TB Paru di Puskesmas Oesapa Tahun 2026 dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Tingkat Pengetahuan Kebersihan Gigi dan Mulut pada Penderita TB Paru di Puskesmas Oesapa

No	Kategori pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentase %
1	Baik	35	73
2	Cukup	10	21
3	Kurang	3	6
	Total	48	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik yaitu sebanyak 35 responden (73%).

B. Pembahasan

Pengetahuan merupakan tingkat pemahaman seseorang terhadap suatu informasi atau objek yang diperoleh melalui pembelajaran, pengalaman, dan informasi dari lingkungan sekitar. Pengetahuan menjadi dasar dalam pembentukan sikap dan perilaku seseorang, termasuk dalam menjaga kesehatan. Pada penderita TB paru, pengetahuan mengenai kebersihan gigi dan mulut sangat penting karena penyakit dan pengobatan jangka panjang dapat mempengaruhi kesehatan rongga mulut. Penderita TB paru berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan gigi dan mulut, seperti penumpukan plak dan gingivitis. Oleh karena itu, pemahaman yang

baik mengenai kebersihan gigi dan mulut diperlukan untuk membantu menjaga kesehatan rongga mulut selama menjalani pengobatan serta mendorong perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang baik, seperti menyikat gigi secara teratur, Mengonsumsi makanan yang berserat dan berair ,menjaga kebersihan rongga mulut, dan melakukan pemeriksaan gigi secara berkala sehingga dapat mencegah terjadinya penyakit gigi dan mulut serta mendukung kesehatan penderita TB paru secara keseluruhan sebagai berikut :

1. Pengetahuan Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Penderita TB Paru

Pengetahuan kebersihan gigi dan mulut pada penderita TB paru di Puskesmas Oesapa Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4, sebagian besar penderita TB paru di Puskesmas Oesapa memiliki tingkat pengetahuan mengenai kebersihan gigi dan mulut dalam kategori baik yaitu sebanyak 35 responden (73%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memahami pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut, serta informasi yang di peroleh melalui penyuluhan oleh tenaga kesehatan, media massa, media elektronik.

Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra. Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting dalam pembentukan perilaku kesehatan seseorang. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki seseorang, semakin besar kemungkinan individu tersebut menerapkan perilaku kesehatan yang baik. Tingginya tingkat pengetahuan responden diduga dipengaruhi oleh empat faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu pendidikan, usia, pengalaman, dan informasi. Tingkat pendidikan mempengaruhi kemampuan individu dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi kesehatan. Usia berkaitan dengan

tingkat kematangan berpikir sehingga semakin bertambah usia seseorang, semakin baik pula kemampuan dalam memahami suatu informasi.

Pendapat tersebut diperkuat oleh teori *Precede–Proceed* yang dikemukakan oleh Green dan Marshall (2022), yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan *predisposing factor* (faktor predisposisi) yang mempengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan. Pengetahuan yang baik akan membentuk keyakinan, nilai, dan sikap positif sehingga mendorong seseorang untuk menerapkan perilaku kesehatan yang baik. Perubahan perilaku tersebut akan lebih efektif apabila didukung oleh *enabling factors* (faktor pendukung), seperti ketersediaan fasilitas dan akses pelayanan kesehatan, serta *reinforcing factors* (faktor penguat), seperti dukungan keluarga, tenaga kesehatan, dan lingkungan sosial.

Pasien tuberkulosis yang menjalani pengobatan diwajibkan melakukan kontrol secara rutin ke Puskesmas sehingga memiliki kesempatan memperoleh edukasi dari tenaga kesehatan mengenai perilaku hidup bersih dan sehat, termasuk pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut sesuai dengan pedoman pelayanan tuberkulosis kemudahan memperoleh informasi melalui media elektronik, media sosial, serta pengalaman pribadi selama menjalani pengobatan juga turut berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan responden (Kementerian Kesehatan RI., 2023).

Karakteristik responden mempengaruhi tingkat pengetahuan. Berdasarkan karakteristik responden, sebagian besar penderita TB paru berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 25 responden (52%), dan berada pada kelompok usia 18–25 tahun, yaitu sebanyak 16 responden (33%). Kelompok usia produktif umumnya

memiliki mobilitas yang tinggi serta akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber informasi kesehatan melalui media elektronik, media sosial, maupun interaksi dengan tenaga kesehatan selama menjalani pengobatan. Kondisi tersebut diduga mendukung tingginya tingkat pengetahuan responden mengenai kebersihan gigi dan mulut (Prasanti 2017).

Menurut (Baskaradoss 2018), tingkat pengetahuan responden yang memiliki kategori cukup dan kurang diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat pendidikan yang lebih rendah, keterbatasan dalam memahami informasi kesehatan, rendahnya minat mencari informasi, usia lanjut yang dapat mempengaruhi daya tangkap terhadap informasi, serta kurangnya paparan edukasi kesehatan gigi dan mulut secara khusus. Selain itu, sebagian penderita lebih memusatkan perhatian pada proses pengobatan penyakit tuberkulosis dibandingkan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sehingga pengetahuan mengenai aspek tersebut masih belum merata.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Azzahra dkk., (2025), yang menunjukkan bahwa sebagian besar penderita TB paru memiliki tingkat pengetahuan yang baik. tingginya pengetahuan pasien dipengaruhi oleh edukasi dari tenaga kesehatan, informasi yang diperoleh selama menjalani pengobatan, serta pengalaman pasien dalam menghadapi penyakit tuberkulosis.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Firmanda dkk., (2025), yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang diberikan secara langsung oleh tenaga kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan pasien TB secara signifikan. Edukasi yang diberikan selama proses pengobatan membantu pasien memahami penyakit

tuberkulosis, pentingnya kepatuhan berobat, serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat sehingga pengetahuan pasien menjadi lebih baik. Selain itu, penelitian Windari dkk., (2025), menunjukkan bahwa sebagian besar pasien tuberkulosis memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai penggunaan obat antituberkulosis. Penelitian tersebut menyatakan bahwa pengetahuan yang baik diperoleh melalui informasi yang diterima selama menjalani pengobatan serta edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Temuan tersebut semakin memperkuat hasil penelitian ini bahwa penderita TB paru yang menjalani pengobatan secara rutin memiliki kesempatan lebih besar untuk memperoleh informasi kesehatan sehingga tingkat pengetahuan mengenai kebersihan gigi dan mulut menjadi lebih baik.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Yani dkk., (2020), yang menunjukkan bahwa kunjungan rutin pasien TB ke fasilitas pelayanan kesehatan selama menjalani pengobatan memberikan kesempatan yang lebih besar bagi pasien untuk memperoleh penyuluhan dan konseling dari tenaga kesehatan. Interaksi yang dilakukan secara berulang selama masa pengobatan membantu meningkatkan pemahaman pasien mengenai penyakit tuberkulosis, tata cara pengobatan, serta upaya pencegahan sehingga tingkat pengetahuan pasien menjadi lebih baik. Semakin tinggi intensitas kunjungan pasien ke fasilitas kesehatan, semakin banyak informasi kesehatan yang diperoleh melalui proses edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan.

Penelitian Ardayani dkk., (2025), menunjukkan bahwa pemberian edukasi menggunakan media leaflet mampu meningkatkan pengetahuan pasien TB secara

signifikan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa media edukasi merupakan sarana yang efektif dalam menyampaikan informasi kesehatan karena dapat membantu pasien memahami materi yang diberikan dan mengingat kembali informasi yang telah diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa informasi yang diperoleh melalui berbagai media edukasi, baik leaflet, media elektronik, maupun media digital, berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan pasien mengenai tuberkulosis.

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) karena secara khusus mengkaji pengetahuan mengenai kebersihan gigi dan mulut pada penderita TB paru di Puskesmas Oesapa. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada pengetahuan mengenai penyakit tuberkulosis, kepatuhan minum obat, atau pencegahan penularan TB, sedangkan penelitian ini menyoroti aspek kebersihan gigi dan mulut yang masih relatif jarang diteliti pada penderita TB paru. Temuan penelitian ini memperluas informasi mengenai aspek pengetahuan penderita TB paru, karena tidak hanya menggambarkan pengetahuan terkait penyakit tuberkulosis, tetapi juga menggambarkan tingkat pengetahuan mengenai kebersihan gigi dan mulut sebagai bagian penting dalam pemeliharaan kesehatan selama menjalani pengobatan. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan mengenai kebersihan gigi dan mulut diharapkan menjadi salah satu upaya pendukung keberhasilan pengobatan tuberkulosis, pencegahan masalah kesehatan rongga mulut, serta peningkatan derajat kesehatan dan kualitas hidup penderita secara menyeluruh.